

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen ini digunakan karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu untuk mengetahui penerapan Metode Maternal Reflektif dalam meningkatkan pengetahuan kosakata anak tunarungu di kelas 1 SLB-B Sumbersari Bandung, khususnya pengetahuan kosakata benda.

Metode eksperimen menurut Arikunto (2010, hlm. 9) adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi atau mengurangi, atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Reaserch* (SSR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi besarnya pengaruh dari suatu perlakuan atau intervensi yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B-A. Desain penelitian A-B-A menggunakan tiga tahap pengukuran, yaitu sebelum diberikan intervensi *baseline* 1 (A_1), pada saat dilakukan intervensi (B), dan setelah dilakukan intervensi *baseline* 2 (A_2). Sunanto dkk. (2006, hlm. 44) mengemukakan bahwa desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab dan akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain A-B-A ini akan memberikan petunjuk bahwa adanya hubungan sebab dan akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Adapun 3 tahapan pada desain A-B-A, yaitu tahap *baseline-1* (A_1), tahap intervensi (B), dan *baseline-2* (A_2).

Baseline 1 (A_1) adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun (Sunanto

dkk., 2006, hlm. 56). Tahap ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa sebelum diberikan penanganan atau intervensi.

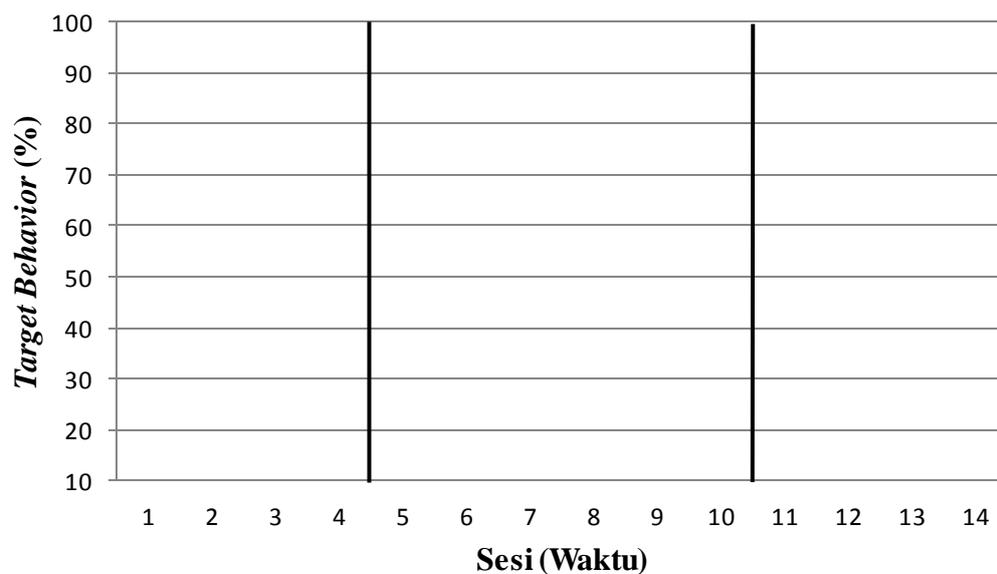
Intervensi (B) adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut (Sunanto dkk., 2006, hlm. 41). Tahap ini siswa diberikan penanganan atau intervensi secara berulang-ulang.

Baseline 2 (A_2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto dkk., 2006, hlm. 44). Tahap ini adalah pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Desain A-B-A dapat digambarkan dalam grafik, sebagai berikut:

Grafik 3.1

Desain Penelitian A-B-A



Target behavior dalam penelitian harus dapat diukur, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa tidak hanya perilaku saja yang dapat diukur. Menurut Sunanto dkk. (2006, hlm. 6) bahwa ranah kognitif (*cognitive domain*), psikomotor (*psychomotor domain*), dan afektif (*affective domain*), dalam Taksonomi Bloom semuanya dapat dijadikan perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ranah kognitif sebagai *target behavior*, yaitu meningkatkan pengetahuan kosakata benda pada anak tunarungu.

C. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan awal penelitian ini dilakukan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Melakukan studi pendahuluan seperti observasi dan wawancara pada beberapa guru di SLB B Sumbersari Bandung.
- b. Membuat proposal penelitian.
- c. Mengikuti seminar penelitian.
- d. Mengajukan permohonan pengangkatan pembimbing melalui surat pengantar dari Departemen Pendidikan Khusus kepada dan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).
- e. Permohonan surat pengantar dari FIP untuk selanjutnya mengajukan surat pengantar ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat (Kesbangpol).
- f. Permohonan ijin penelitian ke Dinas Pendidikan Jawa Barat untuk memperoleh surat rekomendasi melakukan penelitian ke SLB-B Sumbersari Bandung.
- g. Memberikan surat izin penelitian melalui surat pengantar dari Dinas Pendidikan Jawa Barat ke SLB B Sumbersari Bandung.

2. Pelaksanaan Penelitian

Berikut rincian pelaksanaan penelitian penerapan Metode Maternal Reflektif dalam meningkatkan pengetahuan kosakata pada anak tunarungu:

- a. Pelaksanaan uji instrumen untuk mengetahui validitas instrumen.
- b. Pelaksanaan *baseline-1* dilaksanakan sebanyak tiga sesi.
- c. Pelaksanaan intervensi sebanyak enam sesi.
- d. Pelaksanaan *baseline-2* dilaksanakan sebanyak tiga sesi.

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan prosedur yang sistematis yang dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian A-B-A. Adapun prosedur yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan *Baseline 1* (A₁)

Tahap *baseline 1* adalah tahap untuk melihat kemampuan dasar subjek. Tahap ini dilakukan empat sesi. Pada tahap ini akan terlihat

pengetahuan kosakata benda pada 10 benda yang ada di lingkungan sekolah tanpa diberikan perlakuan atau intervensi. Benda yang ada di lingkungan sekolah terdiri dari pensil, buku, pensil warna, lem, raket, bola gelas, meja, lemari dan sapu. Pengukurannya dilakukan berulang-ulang pada hari yang berbeda dengan durasi waktu 30 menit. Pengukuran yang dilakukan pada tahap ini adalah tes berbentuk perintah, subjek diperintahkan untuk menyebutkan nama benda sesuai gambar yang disediakan, menunjukkan nama benda sesuai gambar yang disediakan, dan menjodohkan nama benda dengan kegunaan sesuai gambar yang disediakan yang ada di lingkungan sekolah. Hasil tes kemudian dimasukkan ke dalam format data hasil *baseline 1* (A_1).

b. Pelaksanaan Intervensi (B)

Pada tahap intervensi, subjek diberikan perlakuan atau intervensi dengan durasi waktu 60 menit setiap pertemuan. Tahap ini dilakukan selama enam sesi. Subjek diberikan pengajaran mengenai 10 nama benda yang ada di sekolah yang terdiri dari pensil, buku, pensil warna, lem, raket, bola gelas, meja, lemari dan sapu berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Metode Maternal Reflektif. Tahap ini, subjek dan peneliti melakukan percakapan mengenai nama benda yang akan diajarkan, kemudian peneliti memvisualisasikan benda tersebut dengan menempelkan gambar dan nama bendanya, lalu dilakukan penyusunan deposit dengan menyusun kosakata benda yang muncul pada selama percakapan menjadi sebuah kalimat yang utuh, dan yang terakhir melakukan refleksi atau meninjau kembali bahasa yang sudah anak miliki melalui percakapan. Hasil intervensi dimasukkan ke dalam format data hasil intervensi (B).

c. Pelaksanaan *Baseline 2* (A_2)

Pelaksanaan *baseline 2* sama halnya dengan pelaksanaan tahap *baseline 1*. Tahap ini dilakukan empat sesi. *Baseline 2* dilakukan untuk mengukur kembali kemampuan subjek dalam pengetahuan kosakata benda, tahap ini juga dijadikan sebagai perbandingan untuk mengetahui sejauh mana intervensi yang dilakukan berpengaruh terhadap subjek.

D. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 1 kelompok anak tunarungu yang terdiri dari 2 anak tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B Sumbersari Bandung.

a. Subjek 1

Nama : MR
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kelas : 1 SDLB
 Tempat/tgl Lahir : Bandung, 6 Februari 2010
 Alamat : Jalan Pasir Impun No. 49

Subjek mengalami tunarungu sejak lahir. Hasil identifikasi awal dengan melakukan wawancara dengan wali kelas subjek yang bersangkutan, diketahui bahwa subjek memiliki kemampuan kognitif yang baik. Secara umum subjek tidak memiliki masalah khusus dalam hal akademik, namun subjek belum mengetahui kegunaan benda.

b. Subjek 2

Nama : GPR
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kelas : 1 SDLB
 Tempat/tgl Lahir : Bandung, 20 Mei 2009
 Alamat : Gg. Samsi 3, Cicadas

Subjek mengalami tunarungu sejak lahir. Hasil identifikasi awal dengan melakukan wawancara dengan wali kelas subjek, diketahui bahwa subjek memiliki hambatan dalam memahami pelajaran. Secara umum subjek memiliki hambatan dalam memahami pembelajaran dan belum mengetahui kegunaan benda.

Asesmen awal dilakukan yang dilakukan peneliti, yaitu peneliti menanyakan pensil kepada MR dan GPR, anak mampu menjawab bahwa benda tersebut adalah pensil, tetapi ketika ditanya apa kegunaan benda tersebut anak mengalami kesulitan dalam menjawabnya. Saat peneliti memberitahukan kegunaan pensil, MR dan GPR baru menyadari kegunaan dari pensil. Untuk meyakinkan kembali bahwa pengetahuan kosakata benda anak sangat minim,

peneliti menanyakan kembali benda yang ada di sekolah, seperti lemari dan papan tulis, MR dan GRP kesulitan menjawab nama benda tersebut dan kegunaannya dengan mengisyaratkan kata “lupa”.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian di laksanakan di SLB B Sumbersari Bandung yang beralamat di Jalan Majalaya II No. 29, Antapani Wetan, Antapani, Kota Bandung.

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas atau intervensi dalam penelitian ini adalah penerapan Metode Maternal Reflektif. Metode ini merupakan salah satu metode yang efektif untuk pembelajaran terhadap anak tunarungu sebab membantu anak dalam pembelajaran langsung.

Metode Maternal Reflektif merupakan suatu cara atau proses pemberian pengalaman belajar berbahasa lisan yang diadopsi cara-cara seorang ibu dalam memberikan pemerolehan berbahasa kepada anaknya yang belum berbahasa melalui percakapan.

Menurut Santoso (2012, hlm. 36) mengatakan bahwa

Metode Maternal Reflektif merupakan kegiatan percakapan, menyimak, membaca dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh dengan mengolah bahasanya. Mulai dari mengeluarkan suara, mengucapkan kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, hingga tunarungu mampu berkomunikasi dengan menggunakan beberapa kalimat yang baik dan benar. Dengan demikian anak memahami dan dapat menemukan sendiri kaidah-kaidah percakapan.

Menurut Hernawati (2007, hlm. 104) mengatakan bahwa

Metode ini memiliki ciri bahwa percakapan itu terkait dengan kegiatan melakukan sesuatu bersama antara ibu atau orang lain dengan anak (bersifat alamiah), serta menerapkan metode tangkap dan peran ganda. Metode tangkap dan peran ganda maksudnya adalah bahwa ibu atau orang lain

menangkap ungkapan anak, kemudian membahasakannya serta menanggapi ungkapan tersebut, sehingga tercipta suatu percakapan.

A Van Uden (dalam Bunawan dan Yuwati, 2000, hlm. 89) membedakan antara dua macam percakapan, yaitu percakapan dari hati ke hati dan percakapan linguistik (bahasa). Dikarenakan peserta didik masih pada tahap awal melakukan percakapan, maka percakapan pada penerapan metode ini adalah dengan percakapan dari hati ke hari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode Maternal Reflektif merupakan kegiatan percakapan yang bersifat alamiah antara ibu dan anak yang dikemas secara utuh dan terpadu sehingga anak memahami dan dapat menemukan sendiri kaidah-kaidah percakapan.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini disebut juga *target behavior* adalah pengetahuan kosakata benda. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 27) mengemukakan bahwa pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

Menurut Tarigan (2011, hlm. 2) mengatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil bahasa.

Pengetahuan kosakata merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai peserta didik termasuk tunarungu, karena kosakata merupakan salah satu bagian penting dari bahasa. Oleh karena itu, pengetahuan kosakata sudah ditanamkan kepada peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2011, hlm. 2)

bahwa betapa pentingnya peranan kosakata dalam buku pelajaran Sekolah Dasar.

Pengetahuan kosakata berarti mengingat atau mengenal kembali arti kata-kata dari hasil belajar untuk digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi, semakin kaya kosakata yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan terampil bahasa.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Penerapan Metode Maternal Reflektif, guru dan peserta didik melakukan aktivitas percakapan dari hati ke hati (perdati), yaitu percakapan yang dilaksanakan secara spontanitas menggunakan bahasa sehari-hari, guru bertindak sebagai mitra dialog peserta didik dengan menggunakan teknik tangkap dan peran ganda. Guru menangkap ungkapan yang diungkapkan anak lalu guru berperan menanggapi apa yang diungkapkan peserta didik.

Setelah melakukan percakapan, guru memvisualisasikan kosakata benda yang muncul selama percakapan dapat berbentuk peragaan oleh guru atau peserta didik atau menuliskannya di papan tulis maupun di buku peserta didik.

Dilanjutkan dengan penyusunan deposit. Guru harus menyusun kosakata yang muncul selama percakapan menjadi sebuah cerita yang utuh. Lalu dijelaskan kepada peserta didik sehingga dapat diukur seberapa jauh peserta didik menguasai atau mengetahui kompetensi yang telah ditentukan. Dalam penyusunan deposit tersebut guru menyelaraskan dengan topik atau kompetensi yang ingin dicapai atau yang tertuang dalam buku kurikulum.

Setelah melakukan percakapan, visualisasi dan penyusunan deposit, guru menuntun peserta didik agar dapat meninjau kembali atau refleksi atas bahasa termasuk kosakata yang sudah mereka miliki melalui percakapan dan membaca sehingga dapat menemukan sendiri aturan bahasa (*discovery learning*).

b. Variabel Terikat

Pengetahuan kosakata benda pada penelitian ini adalah sejauh mana peserta didik mampu mengetahui kosakata benda sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan penerapan Metode Maternal Reflektif. Pengetahuan kosakata benda pada penelitian ini, yaitu mengarah pada mengetahui kegunaan benda tersebut dengan tiga aspek yaitu menyebutkan, menunjukkan dan menjodohkan.

Pengetahuan kosakata benda yang akan diberikan kepada peserta didik, yaitu kata benda yang terdiri dari 10 benda yang ada di lingkungan sekolah yang terdiri dari pensil, buku, pensil warna, lem, raket, bola gelas, meja, lemari dan sapu. Instrumen pengetahuan kosakata benda yang diberikan meliputi menyebutkan 10 nama benda, menunjukkan 10 nama benda, menjodohkan 10 nama benda dengan kegunaannya.

Kriteria penilaian untuk menyebutkan nama benda, yaitu sebagai berikut:

- 1) Skor 3 : apabila mampu menyebutkan nama benda hampir mendekati jelas dan bisa dipahami,
- 2) Skor 2 : apabila mampu menyebutkan nama benda kurang jelas dan hampir bisa dipahami, dan
- 3) Skor 1 : apabila mampu menyebutkan nama benda tidak jelas sama sekali dan tidak dipahami.

Penilaian untuk menunjukkan nama benda, yaitu sebagai berikut:

- 1) Skor 1 : apabila benar menunjukkan nama benda sesuai dengan gambarnya,
- 2) Skor 0 : apabila salah menunjukkan nama benda sesuai dengan gambarnya.

Kriteria penilaian yang sama pula untuk menjodohkan nama benda dengan kegunaan benda, yaitu sebagai berikut:

- 1) Skor 1 : apabila benar menjodohkan nama benda dengan kegunaan benda yang sesuai,
- 2) Skor 0 : apabila salah menjodohkan nama benda dengan kegunaan benda yang sesuai.

Untuk mengukur kemampuan pengetahuan kosakata dalam pembelajaran, yaitu jumlah skor yang diperoleh peserta didik dibagi jumlah skor maksimal kemudian dikalikan seratus.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suryabrata (2008, hlm. 52) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis.

Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Data yang salah atau tidak menggambarkan data empiris bisa menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik atau dibuat peneliti bisa keliru. (Margono, 2014, hlm. 155).

Adapun aspek-aspek yang diukur dalam instrumen ini, yaitu menyebutkan, menunjukkan dan memasangkan. Bentuk dari instrumen yang akan dilakukan, yaitu berupa tes. Peneliti melakukan rancangan instrumen penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat Kisi-kisi Instrumen

Pembuatan kisi-kisi ini mengacu pada kemampuan yang telah dimiliki anak. Penyusunan kisi-kisi ini untuk mengarahkan peneliti sebelum pembuatan instrumen. Adapun kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dimensi	Subdimensi	Indikator	Jenis Tes	Nomor Butir Soal
1. Pengetahuan kosakata benda anak tunarungu.	1.1 Menyebutkan nama benda.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan nama benda berupa pensil. - Menyebutkan nama benda berupa buku. - Menyebutkan nama benda berupa pensil 	Tes Lisan	1-10

		<p>warna.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan nama benda berupa lem. - Menyebutkan nama benda berupa raket. - Menyebutkan nama benda berupa bola. - Menyebutkan nama benda berupa gelas. - Menyebutkan nama benda berupa meja. - Menyebutkan nama benda berupa lemari. - Menyebutkan nama benda berupa sapu. 		
	1.2 Menunjukkan nama benda sesuai dengan gambar yang disediakan.	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan nama benda berupa pensil. - Menunjukkan nama benda berupa buku. - Menunjukkan nama benda berupa pensil warna. - Menunjukkan nama benda berupa lem. - Menunjukkan nama benda berupa raket. - Menunjukkan nama benda berupa bola. - Menunjukkan nama benda berupa gelas. 	Tes Perbuatan	11-20

		<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan nama benda berupa meja. - Menunjukkan nama benda berupa lemari. - Menunjukkan nama benda berupa sapu. 		
	1.3 Menjodohkan nama benda dengan kegunaan benda yang disediakan.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjodohkan nama benda berupa pensil dengan kegunaan bendanya. - Menjodohkan nama benda berupa buku dengan kegunaan bendanya. - Menjodohkan nama benda berupa gelas dengan kegunaan bendanya. - Menjodohkan nama benda berupa bola dengan kegunaan bendanya. - Menjodohkan nama benda berupa sapu dengan kegunaan bendanya. - Menjodohkan nama benda berupa meja dengan kegunaan bendanya. - Menjodohkan nama 	Tes Tulis	21-30

		benda berupa pensil warna dengan kegunaan bendanya. - Menjodohkan nama benda berupa lem dengan kegunaan bendanya. - Menjodohkan nama benda berupa raket dengan kegunaan bendanya. - Menjodohkan nama benda berupa lemari dengan kegunaan bendanya.		
--	--	---	--	--

2. Penyusunan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini merupakan alat untuk mengumpulkan data. Penyusunan instrumen dibuat dari kisi-kisi instrumen yang telah dibuat sebelumnya dengan melihat kondisi anak di lapangan. Instrumen yang diberikan peneliti kepada peserta didik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menyebutkan kata

Tes yang kedua menyebutkan 10 nama benda pada gambar yang sudah disediakan. Benda yang dimaksud yaitu pensil, buku, pensil warna, lem, raket, bola gelas, meja, lemari dan sapu. Pelaksanaan tes ini, anak diperintahkan untuk menyebutkan nama benda pada gambar yang telah disediakan peneliti. Banyak soal pada tes ini adalah 10 soal.

b. Menunjukkan kata

Tes yang pertama menunjukkan 10 nama benda yang sesuai dengan gambar. Benda yang dimaksud yaitu pensil, buku, pensil warna, lem, raket, bola gelas, meja, lemari dan sapu. Pelaksanaan tes ini, anak

diberikan perintah untuk menunjukkan nama benda pada gambar yang telah disediakan peneliti. Banyak soal pada tes ini adalah 10 soal.

c. Menjodohkan kata

Tes yang ketiga menjodohkan 10 nama benda dengan 10 kegunaan benda yang sesuai. Benda yang dimaksud yaitu pensil, buku, pensil warna, lem, raket, bola gelas, meja, lemari dan sapu. Pelaksanaan tes ini, anak diperintahkan untuk memasangkan nama benda dan kegunaan benda yang telah disediakan peneliti. Banyak soal pada tes ini adalah 10 soal.

(Instrumen-instrumen Penelitian Terlampir)

3. Kriteria Penilaian

Penilaian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala bertingkat atau *rating scale*. Menurut Arikunto (2014, hlm. 200) mengatakan bahwa *rating scale* atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Adapun kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian Menyebutkan

Skor	Pernyataan
3	Apabila subjek mampu menyebutkan nama benda hampir mendekati jelas dan bisa dipahami.
2	Apabila subjek mampu menyebutkan nama benda kurang jelas dan hampir bisa dipahami.
1	Apabila subjek mampu menyebutkan nama benda tidak jelas sama sekali dan tidak dipahami.

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Menunjukkan

Skor	Pernyataan
1	Apabila subjek benar menunjukkan nama benda sesuai dengan gambarnya.
0	Apabila subjek salah menunjukkan nama benda sesuai dengan gambarnya.

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian Menjodohkan

Skor	Pernyataan
1	Apabila subjek benar menjodohkan nama benda dengan kegunaan benda yang sesuai.
0	Apabila subjek salah menjodohkan nama benda dengan kegunaan benda yang sesuai.

G. Uji Validitas Instrumen

Menurut Aiken Lewis R (dalam Susetyo, 2015, hlm. 112) “*validity of a test has been defined as the extent to which the test measures what it was designed to measure*”, sedangkan menurut Hadi Sutrisno (dalam Susetyo, 2015, hlm. 112) kesahihan dibatasi sebagai tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Berdasarkan batasan tersebut, validitas dapat diartikan sejauh mana hasil pengukuran dapat diinterpretasikan sebagai cerminan sasaran ukur yang berupa kemampuan, karakteristik, atau tingkah laku yang diukur melalui alat ukur yang tepat.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dengan teknik penelitian ahli (*expert judgment*). Uji validitas dilakukan dengan cara menyusun butir soal dari pokok bahasan mengenai pemahaman kosakata benda, kemudian dilakukan penilaian kepada para ahli. Ahli-ahli tersebut menilai instrumen yang akan diteskan dengan kriteria cocok dan tidak cocok. Penilai ahli tersebut merupakan satu orang dosen jurusan Pendidikan Khusus UPI, dan dua orang guru di SLB B Sumbersari Bandung. Berikut daftar penilai ahli instrument penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.5
Daftar Penilai Ahli Validitas Instrumen

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Dr. Tati Hernawati, M.Pd	Dosen Spesialisasi Tunarungu	Pendidikan Khusus UPI
2	Yeni Mulyani, S.Pd	Guru Kelas I SDLB	SLB B Sumbersari Bandung
3	Ai Hendrani, S.Pd	Guru Kelas VII SDLB	SLB B Sumbersari Bandung

(Hasil Uji Validitas Terlampir)

Hasil dari penilaian penelitian ahli (*expert judgment*) diolah dan dihitung dengan menggunakan teknik analisis validitas isi yang digunakan yaitu persentase butir yang cocok dengan indikator atau tujuan dengan menghitung besarnya persentase pada pertanyaan cocok sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi cocok menurut para ahli

$\sum f$ = Jumlah penilai

Menurut Susetyo (2015, hlm. 116) butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%. Berdasarkan hasil perhitungan besarnya persentase adalah 100%, ini berarti bahwa butir tes dinyatakan valid karena kecocokan dengan indikator mencapai lebih besar dari 50% dan instrumen layak untuk digunakan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan tes dan dokumentasi.

1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes lisan, tes perbuatan dan tes tulis yang berguna untuk mengukur kemampuan anak dalam menyebutkan, menunjukkan dan menjodohkan sehingga terlihat sejauh mana

penguasaan kosakata benda yang sudah anak ketahui di lingkungan sekolah. Terdapat 2 langkah tes dalam penelitian ini, yaitu melakukan *baseline* 1 (A_1) dan *baseline* 2 (A_2).

Baseline 1 (A_1) ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan kosakata benda yang telah anak ketahui sebelum diberikan perlakuan atau intervensi dengan penerapan Metode Maternal Reflektif.

Baseline 2 (A_2) dilakukan untuk mengukur kembali sejauh mana pengetahuan kosakata benda yang telah anak ketahui setelah diberikan perlakuan atau intervensi dengan penerapan Metode Maternal Reflektif.

Penilaian dilihat pada setiap jawaban benar dan salah akan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan pada setiap tes. Perhitungannya dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

2. Dokumentasi

Dokumentasi bukan hanya berupa foto, akan tetapi data-data yang sudah ada baik berbentuk tulisan, gambar atau foto, maupun karya. Dokumentasi ini dapat menunjang kredibilitas dari sebuah penelitian.

I. Teknik Pengolahan Data

1. Teknik Pengolahan Data

Hasil data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dan penyajian data diolah dengan menggunakan grafik. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017, hlm. 207).

Bentuk grafik yang digunakan adalah grafik garis. Grafik garis ini dapat memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen. Menurut Sunanto dkk. (2006, hlm. 30) menyatakan bahwa komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk aktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).
- c. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- e. Label Kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen (misalnya, *baseline* atau intervensi).
- f. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertical yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- g. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis data, sebagai berikut:

- a. Menskor hasil pengukuran pada fase *baseline*.
- b. Menskor hasil pengukuran pada fase intervensi.
- c. Membuat tabel perhitungan skor-skor pada fase *baseline* dan intervensi.
- d. Menjumlah semua skor yang diperoleh pada fase *baseline* dan intervensi.
- e. Membandingkan hasil skor-skor pada fase *baseline* dengan skor pada fase intervensi.
- f. Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat diketahui dengan jelas setiap perubahan kemampuan dalam peningkatan pemahaman kosakata benda anak tunarungu.

2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis visual. Analisis visual dibagi menjadi dua, yaitu analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi.

a. Analisis dalam Kondisi

Menurut Sunanto dkk. (2006, hlm. 68) mengatakan bahwa analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen-komponen yang dianalisis (Sunanto dkk., 2006, hlm 68) sebagai berikut:

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor pada setiap kondisi. Seberapa banyak data point yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan.

2) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subyek yang sedang diteliti. Ada dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik, yaitu menggunakan metode bebas (*freehand*) dan metode belah tengah (*split-middle*). Metode *freehand* adalah mengamati secara langsung terhadap data poin pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang membagi data poin menjadi dua bagian. Sedangkan, metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan *median*.

3) Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menggambarkan homogenitas besarnya data dalam kondisi. Tingkat stabilitas ditentukan berdasarkan *mean* dari jumlah keseluruhan data. Jika 50% rentang data berada di atas dan di bawah *mean* maka data dapat dikatakan sudah stabil.

4) Jejak Data

Jejak data digambarkan dengan menelusuri perubahan data satu ke data lainnya. Kemungkinan yang terjadi adalah jejak data yang menaik, mendatar, atau menurun. Kesimpulan mengenai jejak data sama hasilnya dengan kesimpulan mengenai kecenderungan arah.

5) Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan.

6) Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan data ini dilakukan pada analisis dalam dan antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam kondisi digambarkan dengan selisih antara dua data pertama dan data terakhir. Tingkat perubahan antar kondisi dilakukan dengan menghitung selisih data pada akhir sesi dan awal sesi antar kondisi.

b. Analisis antar Kondisi

Menurut Sunanto dkk. (2006, hlm. 72) mengatakan bahwa analisis data antarkondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi (1) umlah variabel yang dirubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan sstabilitas, (4) perubahan level, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*). Adapun komponen-komponen dalam analisis antar kondisi (Sunanto dkk., 2006, hlm. 72) sebagai berikut:

1) Variabel yang diubah

Analisis data antar kondisi memfokuskan pada satu variabel terikan atau sasaran perilaku yang ditentukan. Analisis ditunjukkan terhadap efek yang terjadi dari sebuah intervensi terhadap sasaran perilaku.

2) Perubahan Kecenderungan Arah

Analisis antar kondisi menggambarkan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Secara garis besar kemungkinan yang terjadi pada perubahan kecenderungan arah adalah mendatar ke mendatar, mendatar ke meningkat, meningkat ke menurun, menurun ke mendatar, menurun ke meningkat, serta menurun ke menurun. Perubahan kecendeungan arah antar kondisi sangat ditentukan oleh tujuan intervensi.

3) Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Data dikatakan stabil apabila menunjukkan arah meningkat, mendatar serta menurun secara konsisten. Jika data yang terdapat pada *baseline* belum stabil maka menyebabkan peneliti tidak dapat melanjutkan intervensinya. Cara untuk melakukan analisis perubahan antar kondisi yaitu data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis.

4) Perubahan Level Data

Perubahan level data antar kondisi menjelaskan seberapa besar perubahan yang terjadi. Perubahan level data antar kondisi diperoleh dengan mengitung selisish antara data akhir pada suatu kondisi dengan data awal pada kondisi berikutnya. Cara untuk melakukan perubahan level yaitu menghitung selisih antara sesu terakhir dengan sesi pertama pada kondisi intervensi.

5) Data yang Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan bahwa intervensi yang dilakukan tidak memberi pengaruh terhadap sasaran perilaku.

Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm 118) menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* dengan intervensi dengan cara sebagai berikut:

- a) Lihat kembali batas baah dan atas pada kondisi *baseline*.
- b) Hitung ada berapa data poin pada kondisi intevensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A1).
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin dalam kondisi (B) dikalikan 100.